

**HEGEMONI ISLAM MODERAT DAN ISLAM KONSERVATIF
DI PORTAL BERITA DIGITAL INDONESIA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Dimas Bagus Anggoro

NIM: E01217006

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dimas Bagus Anggoro

NIM : E01217006

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Bojonegoro, 28 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



DIMAS BAGUS ANGGORO
NIM. E01217006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hegemoni Islam Moderat dan Islam Konservatif di Portal Berita Digital Indonesia” yang ditulis oleh Dimas Bagus Anggoro ini telah disetujui pada tanggal 7 Juli 2021

Surabaya, 7 Juli 2021

Pembimbing



MUCHAMMAD HELMI UMAM, S.Ag, M.Hum

NIP: 197905042009011010

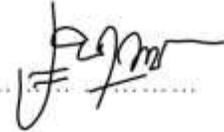
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hegemoni Islam Moderat dan Islam Konservatif di Portal Berita Digital Indonesia” yang ditulis oleh Dimas Bagus Anggoro ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 13 Juli 2021

Tim Penguji :

1. Muchammad Helmi Umam, M.Hum (Ketua) 

2. Dr. Suhermanto, M.Hum (Penguji I) 

3. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag (Penguji II) 

4. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA (Penguji III) 

Sarakaya, 28 Juli 2021

Dekan,



Dr. M. Kurnawi, M.Ag

NIP. 19640918992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Bagus Anggoro
NIM : E01217006
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aidah Filsafat Islam
E-mail address : dimasanggoro37@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HEGEMONI ISLAM MODERAT DAN ISLAM KONSERVATIF DI PORTAL BERITA DI
INDONESIA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2021

Penulis,


(Dimas Bagus Anggoro)

					Secara teoritis, “moderat” adalah pemikiran Yang selalu memilih jalan tengah. Sedangkan “puritan” adalah keyakinan yang kaku dan terlalu tekstual serta kurang dinamis dengan kultur budaya yang berkembang
4.	Mukhammad Zamzami	Islam Sebagai Agama dan Umat: Analisa Pemikiran Kenegaraan Jamal Al-Banna	TEOSOFI/ Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya/Sinta 2	Bagaimana pandangan Jamâl al-Bannâ tentang relasi antara agama dan negara?	Menurut Jamâl al-Bannâ, contoh bentuk negara Islam yang Ideal hanyalah pada masa Madînah al-Munawwarah.
5.	Ahmad Rizky Mardhatillah Umar	Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia	JSP/Ilmu Sosial dan Ilmu Politi UGM/Sinta 1	Apa yang menyebabkan radikalisme agama muncul di Indonesia	Radikalisme Agama muncul di Indonesia sebenarnya bukanlah karena persoalas Teologis, melainkan dari analisis historis, terdapat kesenjangan antara kelompok agamayang menguasai akses modal dan kekuasaan sejak era pergerakan

					Nasional. Secara ekonomi-politik, akar dari Islam Radikal adalah adanya pertentangan antara kelas borjuasi dengan wajah “moderat” dan mendukung pemerintahan/” pro-pemerintah”, melawan kelompok yang termarginalkan.
6.	Syifaul Fauziyah	Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Flairclough Pada Film Sang Pencerah)	INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, fakultas Komunikasi Univ. Telkom	Apa saja dan bagaimana tahapan-tahapan dalam <i>counter</i> hegemoni?	Pada tahap Mikrostruktural (analisis teks), <i>counter</i> hegemoni ditunjukkan oleh seringnya muncul kata “kafir” dalam dialog. Pada tahap Mesostruktural (praktik wacana), <i>counter</i> hegemoni ditunjukkan oleh adegan keributan yang terjadi di masyarakat akibat perdebatan arah kiblat. Pada tahap Makrostruktural (praktik

					sosiokultural), masuknya idealisme penulis wacana kedalam film, kondisi sosial juga mendukung adanya wacana, dikarenakan makna Islam yang dipahami masyarakat telah mengalami pergeseran.
7.	Christiany Juditha	Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram @lambe_turah	Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI	Bagaimana hegemoni akun media sosial Instagram @lambe_turah ?	Akun Instagram @lambe_turah memiliki kemampuan hegemoni dikarenakan memiliki struktur kepemilikan yang spesifik dan memiliki kekuatan ekonomi serta followers yang banyak dan dari berbagai kalangan.
8.	Tezar Adhitya Rahman	Hegemoni Media Islam Dalam Wacana Separatisme Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada Berita <i>Qanun</i> Bendera dan Lambang	Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah	Bagaimana surat kabar Republika mem”framing” bahasa ideologi pada berita <i>Qanun</i> Bendera dan Lambang Aceh dari level teks, kognisi sosial	Pada level teks, Surat Kabar Republika bisa di bilang “pro-Pemerintah” pusat dengan mendukung dievaluasinya qanun. Pada level kognisi sosial, salah satu wartawan

menjadi beberapa kategori seperti arus utama atau *mainstream*, kontemporer, dan non-afiliasi. Adapun portal keislaman disini adalah: NU Online (www.nu.or.id), Suara Muhammadiyah (www.suaramuhammadiyah.id), Suara Islam (www.suaraislam.id), Hidayatullah (www.hidayatullah.com), Majelis Mujahidin Indonesia (www.majelismujahidin.com), Eramuslim (www.eramuslim.com), Voa-Islam (www.voa-islam.com), Thariquna (www.thoriquna.id), dan masih banyak lagi portal keislaman lain yang penulis sebutkan di bagian isi tugas akhir.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung/pelengkap merupakan sumber data yang diperoleh dari keseluruhan referensi. Adapun sumber data sekunder ini adalah skripsi, jurnal, dan buku. Rujukan yang bersumber dari jurnal adalah karya Sindung Tjahyadi yang berjudul Komunikasi, Legitimasi, dan Mediasi: Kritik atas Hegemoni Pemaknaan dalam Ruang Publik. Adapun rujukan dari buku adalah Negara dan Hegemoni yang ditulis oleh Antonio Gramsci. Selain itu adapun skripsi yang berjudul Hegemoni Media Islam Dalam Wacana Separatisme Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada Berita Qanun Bendera dan Lambang Aceh Dalam Surat Kabar Republika yang ditulis oleh Tezar Adhitya Rahman. Selain ketiga referensi ini masih ada sumber data sekunder yang lain.

diri” dalam angan-angan dan bayangan dunia Islam yang belum tercemar. *Kedua*, merosotnya rasa solidaritas dari beberapa negara Islam yang mengalami konflik. *Ketiga*, anggapan bahwa negara telah gagal mewujudkan kondisi sosial yang adil dan sejahtera.

3. *Moderat dan Puritan, Selayang Pandang Khaled M. Abou el-Fadl*

Dari beberapa penjabaran mengenai gerakan ideologis di atas, kiranya perspektif Khaled M. Abou el-Fadl ini menjadi semacam simplifikasi yang cocok untuk menggeneralisasikan beberapa model ideologis yang disebutkan di atas. Hal ini kiranya diperlukan karena dilihat dari pengertian beberapa *term* ideologi di atas memiliki karakteristik yang mirip satu sama lainnya. Dalam pandangan penulis, sudut pandang el-Fadl ini menjadi sebuah perspektif general dalam merangkum dan kemudian menggolongkan ideologi-ideologi di atas menjadi dua model ideologi saja, yakni “Moderat” dan “Puritan”.

Dari diskursus antara modernitas dan tradisi sebelumnya, tampak jelas menimbulkan perbedaan paradigma mengenai orientasi kebangkitan Islam, dimana pada satu sisi terdapat paradigma moderat, dan di sisi yang lain adalah paradigma puritan. Kedua paradigma inilah yang meramaikan khasanah kajian pemikiran Islam dewasa ini, dan tak jarang juga kedua paradigma ini saling tarik ulur dalam membentuk legitimasi perihal mana Islam yang paling otentik dan paling benar. Namun pada saat yang sama pula oleh karena masing-masing paradigma memiliki interpretasi yang

2. *Konservatif*

a. *Suara Islam*

Seperti yang coba penulis informasikan dalam bab 3 sebelumnya, bahwa suaraislam.com berganti *domain*. Penulis melakukan *crosscheck* dan kemudian memperoleh informasi bahwa situs yang semula suaraislam.com pada pertengahan 2019 berganti *domain* menjadi suaraislam.id³⁶ dibawah naungan Yayasan Media Suara Islam (YAMSI). [Suaraislam.id](http://suaraislam.id) kini mengusung *tagline* “memperjuangkan aspirasi dan hak-hak umat”. Akan tetapi, konten yang disajikan oleh suaraislam.id cukup untuk menggolongkan situs ini kedalam situs yang berhaluan ideologi konservatif.

Dilihat dari tagar/*hashtag* yang dirtandai sebagai topik pilihan seperti #BebaskanPalestina³⁷, #GazaUnderAttack³⁸, #SelamatkanAlQuds³⁹, #KriminalisasiUlama⁴⁰, #TragediKM50⁴¹, dan berita ataupun artikel lain yang mencoba mendapatkan persetujuan publik atas tulisan-tulisannya. Contohnya dalam artikel yang berjudul “Malam Ini TP3 gelar Doa dan Tahlil Nasional untuk Enam Syuhada Laskar FPI”, penulis mengutip artikelnya sebagai berikut :

“Bertepatan dengan 100 hari meninggalnya enam laskar FPI dalam Tragedi Penembakan di Tol Jakarta-Cikampek Km 50, Tim Pengawal Peristiwa Pembunuhan Enam Laskar FPI (TP3) akan mengadakan Doa dan Tahlil Nasional. Rencananya, doa dan tahlil secara virtual itu akan

³⁶<https://suaraislam.id/tentang-kami/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.29.

³⁷<https://suaraislam.id/rubrik/bebaskan-palestina/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.35.

³⁸<https://suaraislam.id/rubrik/gaza-under-attack/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.35.

³⁹<https://suaraislam.id/rubrik/selamatkan-al-quds/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.36.

⁴⁰<https://suaraislam.id/rubrik/kriminalisasi-ulama/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.37.

⁴¹<https://suaraislam.id/rubrik/tragedi-km50/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.37.

diselenggarakan Selasa malam, 16 Maret 2021, pada pukul 20.00 WIB. (Suaraislam.id, edisi 16 Maret 2021)⁴²

Tak hanya itu, diakhir artikel, suaraislam.id juga menyampaikan ajakan untuk bergabung dalam acara tersebut secara virtual melalui layanan rapat virtual Zoom. Suaraislam.com menuliskan “Kaum Muslimin dapat bergabung secara virtual melalui Zoom Meeting dengan ID: 969-2944-2107 dan Password: 123456.” dengan menebalkan font tulisannya.

b. Hidayatullah

Konten yang cukup menarik perhatian penulis dari hidayatullah.com yakni yang terdapat pada rubrik analisis dengan judul “Siapakah yang Takut Ikhwanul Muslimin?”⁴³. Berikut ini adalah kutipan artikelnya :

“Hidayatullah.com | SAYA sering bertanya-tanya mengapa Ikhwanul Muslimin menyebabkan ketakutan di jantung para rezim Arab. Penjara di seluruh Mesir, Uni Emirat Arab (UEA) dan Arab Saudi dipenuhi oleh ratusan tahanan politik anggota dan kepemimpinan gerakan itu, yang juga dilarang sebagai “organisasi teroris” oleh tiga serangkai tirani ini.”

Dalam artikel tersebut jelas menuliskan dan menyebutkan bahwa 3 negara yakni, Mesir, UEA, dan Arab Saudi merupakan tiga serangkai negara tirani. Hal ini tentu saja cukup mengindikasikan ke”radikal”an dari hidayatullah.com, apalagi ini masuk kedalam rubrik analisis yang notabene memerlukan riset untuk menulisnya. Pada paragraph selanjutnya, yakni :

“Mereka yang berada di balik jeruji besi mungkin lebih cerdas daripada para sipir penjara dan bahkan hakim yang mengirim mereka ke penjara, tetapi mereka diperlakukan dengan jijik oleh kaum intelektual cebol yang mengerumuni koridor kekuasaan di negara-negara Teluk. Merekalah yang

⁴²<https://suaraislam.id/malam-ini-tp3-gelar-doa-dan-tahlil-nasional-untuk-enam-syuhada-laskar-fpi/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.40.

⁴³<https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2020/12/24/198054/siapakah-yang-takut-ikhwanul-muslimin.html>, diakses pada 23/6/2021 pukul 21.55.

paling takut pada mereka, karena alasan sederhana bahwa mereka ingin mempertahankan takhta emas mereka dengan cara apa pun.”

Dari paragraf tersebut juga nampak beberapa kata provokatif seperti “intelektual cebol” dan menuduhkan bahwa ketakutan tiga negara tersebut oleh Ikhwanul Muslimin adalah karena ketiga negara tersebut hanya ingin melanggengkan takhtanya dengan cara apapun termasuk memenjarakan Ikhwanul Muslimin yang disebut sebagai intelektual yang terlihat dari kata “Mereka yang berada di balik jeruji besi mungkin lebih cerdas daripada para sipir penjara dan bahkan hakim yang mengirim mereka ke penjara”.

c. Majelis Mujahidin Indonesia

Dilihat dari penamaannya saja website ini sudah cukup mengundang pertanyaan tentang ideologi yang dibawanya. Situs ini bisa dikatakan pasif dalam memproduksi artikel, dalam pengamatan penulis, situs ini lebih banyak memuat soal pernyataan/tanggapan Majelis Mujahidin Indonesia terhadap beberapa hal. Sebagai contoh adalah artikel pernyataan dengan judul “Pernyataan Majelis Mujahidin: TRAGEDI PEMBUNUHAN LASKAR FPI”⁴⁴, berikut ini kutipannya :

“apa motif politik di balik tindakan represif pemerintah yang menerjunkan Polisi, TNI, dengan senjata lengkap, mengepung sekitar kediaman HRS di Petamburan? Sementara pemerintah hanya menggunakan pendekatan kesejahteraan terhadap kejahatan sparatisme Organisasi Papua Merdeka (OPM). Padahal OPM telah mendeklarasikan kemerdekaan, ingin lepas dari Indonesia, dan sebelumnya mereka telah banyak membunuh warga sipil, menembak polisi, dan menantang TNI untuk perang terbuka melawan mereka. Pemerintah juga tidak melakukan tindakan apapun terhadap kejahatan GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), yang

⁴⁴<https://www.majelismujahidin.com/pernyataan-majelis-mujahidin-tragedi-pembunuhan-laskar-fpi/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 22.01.

secara inkonstitusional mendukung pemberontak Papua Merdeka, seperti terlihat dalam video pernyataan persnya.”

Dalam artikel pernyataan tersebut jelas sekali terlihat bahwa majelismujahidin.com membandingkan atau mengaitkan persoalan FPI dengan gerakan lain dengan menyebutkan identitas agamanya. Hal ini cukup mengindikasikan ideologi yang diusung oleh majelismujahidin.com. selain itu dalam rubrik “Tentang Kami” dalam sub rubrik “Strategi Perjuangan Majelis Mujahidin” tertulis dengan jelas bahwa misi utama dari majelismujahidin.com adalah menerapkan Syariat Islam kedalam tiga system kehidupan yakni, lingkup pribadi, keluarga, dan kehidupan sosial bernegara.⁴⁵

d. VOA-Islam

Situs voa-islam.com merupakan salah satu situs yang pernah diblokir oleh kominfo atas permintaan dari BNPT. Namun, entah mengapa situs ini masih aktif hingga penulis menulis skripsi ini. Salah satu artikel yang dalam pengamatan penulis cukup “menarik” dan juga mengindikasikan ideologi konservatif yang dimuat dalam situs voa-islam.com adalah yang berjudul “Apakah Khilafah menghapus Keberagaman?”⁴⁶. Berikut kutipan artikel dari voa-islam.com :

“Baiklah, saya akan mencoba mendudukan sebelum opini yang tidak tepat dijejalkan dibenak kaum muslim hari ini. Bagaimana sih penerapan Khilafah? Saya kira kita perlu menengok kebelakang karena sebenarnya dia telah pernah berdiri 14 abad menguasai dunia dengan islamnya yang mulia. Pertama yang harus kita tahu adalah bahwa tidak ada negara yang homogen satu jenis, satu rupa, satu aktivitas, satu agama, satu suku saja.

⁴⁵<https://www.majelismujahidin.com/about/strategi-perjuangan-majelis-mujahidin/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 22.13.

⁴⁶<https://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2017/06/28/51561/apakah-khilafah-menghapus-keberagaman/>, diakses pada 23/6/2021 pukul 22.17

hegemoni yaitu memiliki kemampuan untuk membangun cara berpikir atau wacana tertentu, yang dominan, dianggap benar, sehingga masyarakat umum meyakini hal tersebut adalah benar. Sebaliknya, hegemoni juga dapat menciptakan sebuah wacana yang menunjukkan wacana lain adalah sesuatu yang salah. Disinilah kemudian media menjelma sebagai alat untuk menyebarkan secara luas gagasan tertentu untuk mendukung dan memperkuat suatu golongan tertentu untuk mendapat penerimaan oleh masyarakat secara luas hingga pada titik tertentu akan menjadi sebuah *common sense*.

Gramsci juga menyebut hegemoni sebagai “tangan-tangan” suatu kelompok tertentu untuk menyampaikan dan membentuk ideologi yang mendominasi, yang mana puncak yang diharapkan adalah dapat pula menghegemoni golongan lainnya dan menunjukkan *domination power*-nya kepada golongan lainnya. Hal ini dapat dimengerti mengingat dalam kerjanya, media memproduksi opini dan membentuk sebuah persepsi dan bahkan, hegemoni terhadap masyarakat melalui *consent*/konsensus bukanlah hal yang dipaksakan dengan tindakan represif maupun subversif.

Dalam konteks tulisan ini, yakni media Islam Moderat dan media Islam Konservatif pun tak lepas dari *Power Interest*, yakni bagaimana mendapatkan banyak persetujuan khalayak umum dengan menggunakan “senjata” hegemoni melalui media yang mereka miliki. Penulis mencoba mendudukan posisi pemilik media dengan haluan ideologinya masing-masing sebagai kelas dominan, dimana audiens dan khalayak umum sebagai sasaran hegemoni. Terjadinya dialektika antara Islam Moderat maupun Islam Konservatif melalui medianya masing-masing tentu saja tak akan dapat dihindari, mengingat status dari media digital adalah *value*

free atau bebas nilai, dimana posisi nilai dalam media digital adalah berada disisi pengakses media itu sendiri. Hal ini akan terbaca jelas ketika kita membaca konten-konten dari media Islam Moderat, kita akan dapati narasi-narasi moderatisme, dimana akan digaung-gaungkan sikap toleran dan posisi tengah sebagai posisi tengah dan damai. Terlebih lagi juga akan kita temukan narasi anti-radikalisme yang kemudian menyinggung secara halus perihal ideologi konservatif sebagai bibit dari gerakan radikalisme karena terlalu berkuat pada impian suatu kejayaan masa *khulafaurrasyidin*, dan mencoba menggapai mimpi itu kembali dengan mengusung kaidah keislaman secara ketat dan diterapkan dalam setiap lini kehidupan termasuk lini sosial politik.

Hal yang berseberangan akan kita dapati ketika kita membaca konten-konten di media Islam Konservatif, namun dalam lingkup Indonesia, sikap dalam menarasikan ideologi kelompok ini dapat dikatakan cukup hati-hati. Kemungkinan besarnya adalah mereka menyadari posisi mereka masih kalah telak dengan kelompok yang berhaluan ideologi moderat, sehingga narasi-narasi konservatif itu mereka kemas dengan sedemikian rupa agar tidak terlalu mencolok. Hal ini dimungkinkan juga untuk menghindari tindakan BNPT dan Kominfo agar media yang mereka miliki tidak diblokir. Namun, kurang lebih mereka menyiratkan bahwasanya umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia ini haruslah berdaulat secara kuat. Dalam kemasan narasinya, biasanya akan menyadurkan praktik pemerintahan yang dirasa kurang tegas dalam menangani suatu fenomena yang kemudian dikaitkan dengan isu keislaman. Hampir sangat jarang media Islam Konservatif akan langsung secara terang-terangan menunjukkan “kontra”-nya terhadap kelompok dengan ideologi moderat. Kebanyakan mereka akan

menyayangkan sikap moderat yang terkesan terlalu longgar dalam menanggapi fenomena yang bersinggungan dengan syariat Islam, seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain yang dianggap sudah terlalu melewati batas dari toleransi beragama. Kemudian persoalan legitimasi kata “kafir” terhadap orang yang berseberangan dengan mereka (kelompok Islam Konservatif). Dalil-dalil agama yang biasa mereka gunakan adalah *amar ma'ruf nahiy munkar*, yang disandarkan atas narasi maupun tindakan yang mereka tampilkan.

Namun cukup “cerdik” mengenai apa yang dilakukan oleh kelompok Islam Konservatif, bahwa faktanya kelompok ini memanfaatkan kedemokrasian atau berdelik dibawah naungan kata demokrasi, yang mana dalam demokrasi, kebebasan berpendapat dijunjung tinggi. Walaupun mereka dalam tipologi yang telah dijelaskan pada titik fundamentalnya menginginkan sebuah tatanan negara yang berlandaskan syariat Islam, namun kenyataannya adalah mereka juga memanfaatkan kedemokrasian yang ada untuk mencoba melakukan *counter hegemony* terhadapnya.

Jadi, konsep mengenai “kelas dominan” sebagai “blok yang menghegemoni” yang mana pada teori Gramsci diposisikan sebagai kelompok elit politik kapitalis, dalam tulisan ini penulis dudukkan sebagai pemilik media digital/website. Hal ini penulis lakukan atas dasar satu kepentingan yang sama, yakni kepentingan menciptakan sebuah “ideologi massa” yang mana proses “penciptaan” ideologi massa (yang mana Gramsci menyebutnya dengan *common sense*) adalah dilakukan dengan cara hegemoni.³ Posisi “subjek dominasi” dalam

³Tentu saja dengan konsekuensi mengesampingkan nilai apakah ideologi yang ingin diciptakan “baik” atau “buruk”, dikarenakan tujuan dari tulisan ini tidaklah untuk menyoroti hal tersebut, namun, bagaimana hegemoni ini berlangsung dan beroperasi, yang, hari ini lebih mutakhir dengan

teori hegemoni Gramsci, yang mana menjadi target sasaran “operasi hegemoni”/atau hegemonisasi, dalam tulisan ini penulis dudukkan sebagai *visitor*/pengunjung dari masing-masing website organisasi keislaman sebagaimana penulis jabarkan pada bab tiga. Hal ini pun dalam pandangan penulis memiliki substansi “kelas” atau posisi yang sama, dikarenakan pengunjung website adalah layaknya masyarakat sipil versi digital yang menjadi target hegemonisasi dari “kelas dominan” yakni kelompok yang memiliki website itu sendiri.

Hal ini berlaku pada masing-masing website secara khusus, dan pada masing-masing kelompok keislaman secara umum, baik yang mewakili ideologi Islam Moderat maupun Islam Konservatif. Keduanya bila ditelisik dengan perspektif teori hegemoni, memiliki kepentingan yang sama, yakni ingin menciptakan “ideologi massa” dengan menggunakan wacana-wacana, atau konten-konten digital yang disajikan sangat khas dan identik dengan ideologi masing-masing. Misalnya website Islam Moderat, tulisan-tulisannya tentu saja akan selalu disisipkan bagaimana Islam Moderat memandang dan menyikapi suatu fenomena yang sedang terjadi. Hal inilah yang dimaksud dengan hegemonisasi, yakni bagaimana mengarahkan pengunjung website (sebagai subjek dominasi) melihat suatu fenomena sebagaimana Islam Moderat itu memandang dan menyikapi suatu fenomena tersebut. Hal yang sama, pun dilakukan oleh website Islam Konservatif, dengan kekhasannya mengobarkan “semangat membela kebenaran agama” yang disimbolkan sebagai suatu sikap keteguhan iman dan lain sebagainya.

adanya teknologi digital. Jadi, penulis tidak berusaha untuk memberi afirmasi terhadap salah satu ideologi keislaman, tetapi lebih kepada membuktikan, bagaimana teori ini pun dapat digunakan untuk menciptakan sebuah “ideologi keislaman dominan” yang dilancarkan dengan hegemoni.

pengetahuan umum (*common sense*), bila telah sampai pada titik ini, Gramsci mengatakan bahwa masyarakat sudah tidak dapat keluar dari hegemoni pihak yang mendominasi. Hal ini dikarenakan ide dan kepentingan pihak yang mendominasi diselaraskan dan tersusun dalam sebuah sistem pengetahuan umum tersebut. Sehingga jika ada seseorang yang tidak sejalan dengan pengetahuan umum, seseorang tersebut akan dikatakan menyeleweng atau aneh. Penerimaan pengetahuan yang tanpa didasari oleh sikap kritis inilah yang dimanfaatkan secara baik oleh pihak yang mendominasi untuk melanggengkan *status quo* dari kelompok yang melangsungkan hegemoni.

Mengenai tingkatan-tingkatan hegemoni, yakni hegemoni integral hingga hegemoni minimum, sebenarnya untuk melihat tolok ukur dari tingkat hegemoni ini sangatlah sulit, hal ini dikarenakan teori yang digagas Gramsci ini adalah berdasarkan sebuah filsafat praksis. Filsafat praksis sendiri adalah satu alur pemikiran yang bertendensi pada suatu proses, dan tentunya sangat dinamis dan hanya dapat dirasakan oleh manusia sebagai subjek. Hal ini pun akan menjadi sangat rumit apabila dikaitkan dengan konteks digital hari ini. Semisal, jumlah pengunjung website, baik dari Islam Moderat maupun Islam Konservatif, secara “mudah” dapat digunakan sebagai suatu indikator (meskipun tidak seketat istilah tolok ukur), yang mana indikator ini, secara “kasar” dapat menggambarkan tingkatan hegemoni. Hal ini dapat dilakukan dengan menjumlah semua pengunjung dari website Islam Moderat dan Islam Konservatif, yang mana total pengunjung ini “diibaratkan” sebagai jumlah seratus persen dari “subjek dominasi”, kemudian dipisahkan kembali berdasarkan kelompok Islam Moderat dan Islam Konservatif.

bersifat *contingent* dan tidak pernah final (*fixed*) dalam menuntaskan wilayah “yang sosial” dari pemaknaan.

Pandangan ini dapat pula digunakan untuk membaca situasi perebutan persetujuan massa melalui wacana yang diproduksi oleh portal berita digital, baik dari kelompok Islam Moderat maupun Islam Konservatif. Bila dilihat dari segi *contingency*-nya adalah benar bahwasanya wacana yang beredar dalam portal berita digital tak pernah usai hingga hari ini, atau dalam istilah Laclau tidak pernah menemukan *nodal point* atau titik temu. Akan tetapi, masih terdapat peluang dislokasi dalam membangun sebuah artikulasi baru, walaupun seperti yang ditulis oleh Maccannell, bahwa hegemonisasi tidak akan pernah benar-benar runtuh oleh suatu antagonisme sosial (yang dalam konteks skripsi ini adalah *netizen* atau subjek hegemoni), akan tetapi peluang dislokasi dalam gagasan Laclau dapat memberi ruang bagi “subjek hegemoni” untuk me-reartikulasi-kan wacana yang dikonsumsi, yang tentunya harus menyandingkan dengan diskursusnya pula.

Pandangan Laclau ini, bila dikontekskan dengan tulisan ini, sebenarnya akan lebih terlihat relevan dengan studi kasus, dimana Laclau menambahkan satu dimensi lagi yang (mungkin) dilewatkan oleh Gramsci, yakni soal “ruang ketiga”, yakni ruang untuk konsep dislokasinya. Ruang/dimensi dislokasi ini, dalam pembacaan penulis hampir bisa disandarkan pada “media sosial” kalau di dalam internet. Media sosial ini, secara fungsi, mirip dengan konsep dislokasi yang digagas oleh Laclau, dimana di media sosial ini, setiap subjek dapat “men-disartikulasi-kan” atau “me-reartikulasi-kan” suatu diskursus dengan sesama pengguna sosial media yang lain. Dimensi inilah yang pula menyempurnakan teori Gramsci, apabila digunakan dalam konteks tulisan ini. Meskipun, pada konteks

aslinya, tentu saja gagasan Laclau lebih kompleks lagi, akan tetapi lagi-lagi konsep ini juga dapat digunakan untuk melihat fenomena yang mirip dalam konteks tulisan ini.

Konsep dislokasi Laclau ini, meskipun cukup relevan dengan kondisi kontemporer saat ini, namun dalam hemat penulis, tendensi yang diambil Laclau tetaplah gagasan dari Gramsci, dimana posisi Laclau adalah sebagai pembaharu daripada teori yang dicetuskan oleh Gramsci ini. Dengan konsep dislokasi Laclau ini, yakni dalam konteks tulisan ini diposisikan sebagai “media sosial” tadi, kontestasi antara Islam Moderat dan Islam Konservatif menjadi terlihat jelas. Hal ini dikarenakan dari adanya dislokasi, ini kemudian menghadirkan/mengidentifikasi suatu tokoh, yang dalam konsep Laclau disebut dengan antagonisme. Antagonisme ini adalah suatu pengidentifikasian terhadap suatu kelompok yang berseberangan dengan kelompok lainnya. Dalam konteks tulisan ini yakni kelompok Islam Moderat dengan kelompok Islam Konservatif. Dapat kita amati di media sosial yang kita miliki hari ini, bahwa kontestasi antara kedua kelompok ini semakin terlihat di media sosial. Hal ini adalah karena di media sosial, diskursus-diskursus baru terbentuk dan menguji masing-masing pengguna internet atas bagaimana ia mengartikulasikan hal tersebut. Secara bersamaan, diskursus yang terjadi itu akan seperti sebuah *counter-hegemoni* alami dari pengguna internet tersebut.

Disinilah kemudian mengapa secara eksplisit, perspektif Laclau tidak penulis gunakan sebagai pisau analisis utama, namun sebatas sebagai pengayaan atas teori hegemoni yang telah berkembang di era kontemporer ini. Selain itu, perspektif Laclau dalam hemat penulis akan terlalu melebar (seperti yang penulis

utarakan soal konsep dislokasi), yang mana tujuan dari tulisan ini adalah ingin melihat bagaimana teori hegemoni ini juga berjalan pada portal berita digital Islam Moderat dan Islam Konservatif di Indonesia, begitu pula dengan pandangan-pandangan pembaharu teori hegemoni lainnya.

Selanjutnya adalah bagaimana pandangan dari seorang Judith Butler mengenai teori hegemoni. Berbeda dengan Laclau, Butler mempermasalahkan perpecahan (diferensiasi), oposisi, dan universalitas yang bagi Laclau dianggap penting untuk hegemoni itu sendiri dan tatanan sosial. Butler menolak hegemoni terstruktur sebagai divisi (yakni oleh Gramsci dikatakan sebagai pembagian kelas, dan oleh Laclau dikatakan sebagai universal dan partikular). Butler mengistilahkan hegemoni sebagai dua sisi dari satu koin, hegemoni beroperasi dalam lingkup ceramah terbatas, yang beroperasi melalui lingkup wacana. Butler menganggap bahwa antagonisme sosial dan “kelas” tidak hanya sekedar secara historis “*dépassés*”⁸, mereka (antagonisme sosial dan “kelas”) lebih seperti akar dari gangguan sosial. Hal ini hampir sepenuhnya adalah pragmatis, nilai hegemoni bagi Butler adalah tentang bagaimana hal itu digunakan untuk kepentingan “kiri, dan/atau meminimalisir kerugian “kiri”.

“Judith Butler’s adoption of Gramscian hegemony is quite unlike Laclau’s. Butler takes issue with the divisions, oppositions, and universals Laclau thinks crucial to the concept of hegemony (and crucial to social order itself). Butler repudiates hegemony structured as division (class division for Gramsci; universal/particular division for Laclau), and prefers a hegemony that forms two faces of a single coin, that is, it operates within the bounded sphere of discourse. For Butler, social and class antagonisms are not merely historically *dépassés*; they are quite likely the root of social disorders. It is almost wholly on a pragmatic basis then, that Butler values hegemony — for how it can be used to consolidate Left gains and/or contest Left losses.”⁹

⁸Secara literal, dalam Bahasa Perancis, *dépassés* berarti kewalahan. Dalam teks ini penulis menafsirkannya sebagai kekewalahan

⁹Juliet Maccannell, “Stage Left, 31.

pengaruhnya terhadap fenomena rasisme, fasisme, komunisme, dan penyimpangan, menggunakan metode politik dan psikoanalitik.

Tidak ingin terlalu dalam, penulis akan mencoba menggunakan ketiga definisi dari tiga serangkai ini, yakni Ernesto Laclau, Judith Butler, dan Slavoj Žižek dalam konteks skripsi ini. Penulis rasa bahwa pandangan Laclau mengenai hegemoni, dengan “ruang ketiga” dan istilah universal-partikular-nya sebenarnya lebih mengacu dalam konteks hubungan masyarakat sebagai partikular, dengan pemerintah/negara sebagai universal. Lebih luas lagi, universal ini juga dapat dimaknai sebagai Trans-Nasional/Internasional. Istilah “ruang ketiga”, menurut penulis lebih kepada partikular yang sadar atas adanya kekuatan hegemonik. “ruang ketiga” inilah yang kemudian dapat ditempati oleh “identitas kosong/netral” sebagai ruang untuk kontra-hegemonisasi. Bila ditarik pada konteks Islam Moderat dan Islam Konservatif, kontra-hegemonisasi ini adalah “partikular” yang mencoba untuk terlepas dari suatu hegemoni (setidaknya untuk sementara) sebagai bentuk sikap “kosong”/netral untuk memposisikan diri dalam suatu tatanan sosial. Seperti yang terjadi dalam penulisan ini, yang mana penulis mencoba menjadi “*production of tendentially empty signifiers*” dalam istilah Laclau, atau sebagai identitas “kosong”/netral dalam menganalisis kontestasi antara Islam Moderat dan Islam Konservatif.

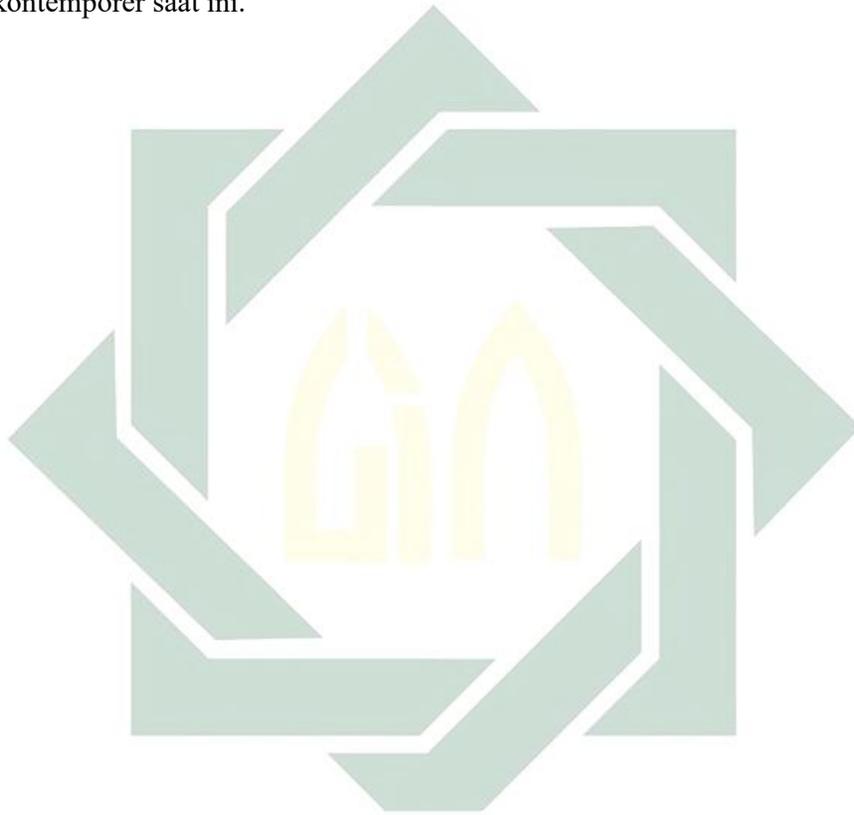
Kemudian gagasan dari Butler, penulis asumsikan sebagai posisi epistemologis seseorang adalah yang disebut Butler sebagai *counter-hegemony* itu sendiri. Dimana dengan segala kerumitan gagasannya, secara sederhana penulis dapat menangkap cita-cita dari Butler, yang seolah-olah ingin mengatakan bahwa setiap individu adalah sebagai *counter-hegemony* yang artinya setiap individu

haruslah merdeka dan berani untuk “menghancurkan dominasi” yang tentu saja dalam wilayah epistemologis setara dengan bersikap skeptis terhadap setiap pembacaan fenomena. Bahasa bagi Butler adalah sesuatu yang mendasar dan krusial bagi manusia, dan sejalan dengan itu, Butler melihat bahwa Bahasa inilah pijakan dari hegemoni itu sendiri. Maka dari itu, untuk setiap individu harus mampu meng-*counter* setiap bahasa atau dalam konteks ini adalah narasi (maksudnya memahami secara kritis setiap penggunaan bahasa yang digunakan).

Slavoj Žižek dalam konteks skripsi ini, agaknya cukup sulit untuk menggunakan definisi hegemoni Žižek sebagai alat analisis. Oleh karena Žižek menggunakan banyak istilah yang rumit, yang pada dasarnya adalah sebuah psikoanalisis lacanian yang digunakan dalam pembacaan hegemoni Gramsci. Penulis tidak memiliki cukup kapasitas untuk menggunakan gagasan hegemoni dari Žižek ini, selain perlunya pengkajian yang lebih serius lagi, rumitnya istilah-istilah yang digunakan oleh Žižek juga menjadi keterbatasan bagi penulis.

Sebelum sampai pada bab terakhir, pada bab ini penulis mendapatkan satu pandangan yang cukup menarik setelah membaca diskursus kontemporer mengenai teori hegemoni. Dari pembacaan diskursus tersebut, menjadi jelas bahwa hegemoni tidak hanya berjalan sebatas antara kelas dominan dan subjek dominasi. Akan tetapi hegemoni pun melingkupi epistemologi individu, yang mana setiap wacana yang kita konsumsi secara otomatis menghegemoni individu kita. Dengan kata lain, dalam diskursus kontemporer, hegemoni tidak selalu bersifat negatif, akan tetapi hegemoni menunjukkan bahwa setiap individu tidaklah merdeka atau setidaknya mandiri. Hal tersebut dipradugakan oleh Butler seperti contoh akademik/sekolah/lembaga pendidikan, adalah merupakan “*regulatory*

apparatuses” atau dalam istilah Gramsci “kelas dominan” itu sendiri. Jadi, hegemoni dalam konteks kontemporer ini tidaklah selalu soal melanggengkan *status quo* dan/atau mencoba menjadi oposisi terhadap kelas dominan lama, tetapi hegemoni (dari pembacaan diskursus kontemporer tentangnya) telah berevolusi kedalam berbagai pandangan baru melalui tokoh-tokoh akademis (atau filsuf?) di era kontemporer saat ini.



hegemoni terhadap kelompok yang telah menduduki sebagai *status quo* dalam *society*.

B. Saran

Setelah terjawabnya rumusan masalah yang menjadi pijakan awal dari tertulisnya skripsi ini, yang tentunya tak luput dari kesalahan baik dalam pemaparan, penggunaan bahasa, maupun kekeliruan dalam menuliskan sebuah kata, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan itu. Sebagaimana perasaan gembira yang penulis rasakan, tak lupa juga penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Besar harapan skripsi ini kemudian mendapatkan atensi dari para pembaca, baik berupa kritikan, saran, maupun koreksi dari para pembaca sekalian. Terlebih lagi akan sangat senang bila ada yang lebih menggali, memperdalam dan mengembangkan apa yang telah penulis coba sajikan dalam karya berbentuk skripsi ini.

Perihal opini penulis mengenai isu-isu yang berdialektika dewasa ini (khususnya kelompok dengan haluan Moderat maupun Konservatif). Bila menggunakan kacamata Gramsci, yakni hegemoni, dialektika hegemoni dalam ruang digital sangatlah bisa dimaklumi secara akademis, penulis rasa tidak ada masalah dengan seseorang menganut ideologi tertentu, asalkan *output* berupa tindakan dari seseorang yang menggunakan ideologi tertentu itu tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi sekelilingnya. Dalam pandangan penulis secara pribadi, bila sesuatu terlalu dipaksakan tentulah hasilnya tidak akan baik, akan tetapi, secara paradoksal, bagi

sesuatu yang telah mengakar panjang, tanpa adanya sedikit paksaan juga tak akan dapat melihat sesuatu yang baru.

Persaingan atau bisa pula disebut pertarungan perebutan persetujuan massa yang terjadi melalui “perang narasi” yang terjadi di ruang digital adalah sah-sah saja, karena kembali lagi, teknologi adalah *value free* atau bebas nilai, seperti pisau, dapat digunakan untuk mengupas buah persik pun juga dapat membunuh seseorang. Moderat dalam pemahaman penulis merupakan sebuah sikap, bagaimana kita memposisikan diri dalam suatu kondisi tertentu. Apabila dipaksakan menjadi sebuah ideologi dan diagung-agungkan, ini akan berpotensi menjadi sebuah sikap yang konservatif, yakni sikap yang mengukuhkan diri (dengan ideologinya) dan menjadi represif terhadap suatu pendapat yang berbeda. Namun sebaliknya, konservatif seharusnya berada di wilayah ide, yang mana tidak selalu harus di”nyata”kan kedalam suatu sikap untuk mengubah sesuatu yang berada diluar kewenangan diri. Seseorang juga memerlukan suatu ide, yang secara prinsipil haruslah konservatif, seperti contohnya dalam identitas kebangsaan. Identitas budaya harus berdasarkan prinsip yang konservatif agar tidak tergerus arus *western-isasi*, namun secara pengaplikasian identitas tersebut tetaplah harus moderat, dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan situasi zaman yang sedang berjalan. Terakhir sebagai salam perpisahan dari karya ini, hidup selalu paradoks, iya dan tidak dalam satu waktu yang sama. Layaknya nabi besar dalam khasanah kefilosofan, G.W.F Hegel bersabda “Kehidupan senantiasa berjalan secara statis sekaligus dinamis”, dan karena itulah tak ada alasan untuk terus berdiam tanpa ada yang digerakkan, ataupun terus bergerak tanpa ada yang ditangguhkan.

<https://www.nu.or.id/post/read/112450/hari-santri--saatnya-lawan-radikalisme-dan-berita-bohong-> , diakses pada 4/1/2021.

<https://suaraislam.id/rubrik/bebaskan-palestina/>, diakses pada 23/6/2021.

<https://suaraislam.id/rubrik/gaza-under-attack/>, diakses pada 23/6/2021.

<https://suaraislam.id/rubrik/selamatkan-al-quds/>, diakses pada 23/6/2021.

<https://suaraislam.id/rubrik/kriminalisasi-ulama/>, diakses pada 23/6/2021

<https://suaraislam.id/rubrik/tragedi-km50/>, diakses pada 23/6/2021.

<https://suaraislam.id/malam-ini-tp3-gelar-doa-dan-tahlil-nasional-untuk-enam-syuhada-laskar-fpi/>, diakses pada 23/6/2021.

<https://suaraislam.id/tentang-kami/>, diakses pada 23/6/2021.

<https://suaramuhammadiyah.id/2017/07/15/klarifikasi-dan-penjelasan-utuh-din-syamsuddin-antara-khilafah-modern-dan-vatikan/>, diakses pada 23/6/2021.

<http://www.thoriquna.id/2017/01/blog-post.html> (sudah tidak dapat diakses)

<https://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism/2017/06/28/51561/apakah-khilafah-menghapus-keberagaman/>, diakses pada 23/6/2021.

Skripsi

Muslim, Imam. 2018. “Peran Teknologi Dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya terhadap Etika Islam” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.